

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bahjah Al-Wasail Bisyarh Masail* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Mhd. Yazid Wahyudi Hasibuan

Universitas Al Washliyah (UNIVA), Indonesia

e-mail: yazidwahyudihhasibuan@gmail.com

Abstrak

Akhlak menjadi alasan utama dibutuhkan pendidikan bagi setiap individu, sehingga kedamaian atau kesejahteraan dan peradaban manusia akan terwujud melalui karakter mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *bahjah al-Wasail bisyarh masail* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Adapun Jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data dan bahan analisa kajian menggunakan artikel ilmiah, buku, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi). Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut meliputi (1) nilai upaya memelihara hati, (2) memelihara anggota tubuh dari maksiat, dan (3) menghindari maksiat badan.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan, Pendidikan Akhlak.*

Abstract

The basic justification for each person's need for education is morality, with the goal of realizing peace, prosperity, and human civilization through moral behavior. This study intends to examine the moral education values found in Shaykh Nawawi Al-book, Bantani's *Bahjah al-Wasail Bisyarh Masail*. A qualitative approach with library research as a strategy was used in this study. Scientific books, journals, and final projects are used as sources of information and study analysis materials (thesis, thesis, or dissertation). According to the findings of this study, the book's moral education ideals include (1) the importance of making efforts to preserve the heart, (2) safeguarding the body from immorality, and (3) avoiding bodily immorality.

Keywords : *Educational Value, Moral Education.*

PENDAHULUAN

Akhlak dalam pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat penting, salah satu tujuan terpenting adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah Ta'ala maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif, begitu pula baik dengan lingkungan (Suhartono & Lina, 2019: 1).

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus ke muka bumi sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik), sejak itu pula Nabi Muhammad saw. didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya. Hal ini senada dengan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai akhlak yang baik (karakter yang baik) dapat di jadikan sebagai *uswah hasanah* adalah Nabi Muhammad saw. (Hamid, 2017: 1).

Pendidikan akhlak merupakan kajian yang sangat menarik, karena sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akhlak harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam jenjang pendidikan pun di

lembaga-lembaga pendidikan, akhlak harus tetap ditanamkan kepada generasi muda (Afriantoni, 2005: 5).

Pembelajaran Akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Tujuan Pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati. Dalam hal ini, nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran Akhlak seharusnya menekankan pembentukan keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati dalam rangka membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur (Nashihin, 2017: 8).

Islam memandang bahwa pendidikan beserta segala yang mempunyai hubungan dengannya tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan pandangan Islam dalam pendidikan dengan menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh sentral yang diikuti dalam pelaksanaan dan proses pendidikan tersebut. Nabi Muhammad saw, walaupun seorang yang buta huruf, akan tetapi beliau telah membuktikan keberhasilannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan merubah perilaku bangsa Arab saat itu yang terkenal biadab menjadi umat yang beradab serta terpuji dalam percaturan dunia sampai saat ini. Sebagai contoh, tidak diragukan lagi beliau adalah panutan yang terbaik. Hal ini langsung dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah saw. terhadap ikutan yang baik, yang menjadi ukuran kebaikan dan keburukan suatu perkara (Amin, 2021: 2).

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pakar pendidikan dan juga orang tua peserta didik adalah permasalahan akhlak yang semakin hari semakin membuat gelisah dikarenakan banyaknya permasalahan yang timbul dikarenakan akhlak yang buruk (Amin, 2021: 3). Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-quran lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Husaini, 2021: 11).

Dalam hal ini, disadari sepenuhnya bahwa dalam ajaran Islam, akhlak ini salah satu kunci utama dari tiga kunci dasar ajaran Islam yang memiliki tempat yang sangat tinggi dan sangatlah penting, di sisi lain aqidah dan syariah. Nabi Muhammad sebagai salah satu fungsi kehadiran beliau di muka bumi ini adalah membawa visi dan misi pokok yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak terpuji merupakan perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan Hadis (Husaini, 2021: 11).

Akhlak yang mulia merupakan unsur yang sangat utama di dalam risalah Islamiyah. Dalam syari'at Islam akhlak yang baik adalah manifestasi ibadah. Demikian halnya dalam sholat terkandung nilai-nilai akhlak. Pokok-pokok akhlak Islami itu mencakup berlaku benar, jujur menunaikan amanah, menepati janji, tawadhu' (merendahkan diri), berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, berlaku baik kepada tetangga, memuliakan tamu, pemurah, dan dermawan, penyantun dan sabar, mendamaikan manusia, sifat malu berbuat maksiat, kasih sayang, berlaku adil, dan menjaga kesucian diri. Itulah di antara akhlak karimah yang perlu kita miliki sifat-sifat yang mulia tersebut (Badaruddin & Hikmatullah, 2021: 4).

Pada dekade sebelum Syaikh Muhammad al-Ghazali, ada ulama yang cukup terkenal yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang Sayyid ulama Hijaz yang disegani. Semasa hidupnya banyak menyumbangkan waktunya untuk aktivitas pendidikan, pengajaran, dan dakwah. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan pengarang/penulis produktif. Karya-karyanya mencakup dalam bidang tauhid, fiqh, tasawuf, Hadis, tafsir Al-Qur'an dan akhlak (Badaruddin & Hikmatullah, 2021: 5).

Umat Islam Indonesia dalam sejarah percaturan dunia pernah melahirkan ulama berkaliber internasional, ulama yang berkaliber dunia ini adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani al-Jawi. Beliau ini berasal dari pedesaan di wilayah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten yang meniti karir sebagai penuntut ilmu dan pendidik, sekaligus sebagai ulama dan pengarang di Makkah al-Mukarromah. Reputasinya sebagai ahli ilmu agama dan

penulis/pengarang terkenal telah mengangkat citra Indonesia di dalam kancah pengembangan keilmuan Islam dunia (Badaruddin & Hikmatullah, 2021: 6).

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan di atas, cukup menarik untuk menggali ataupun meneliti pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan akhlak yang tercakup dalam kitab *Bahjah Al-Wasail Bi Syarh Masail*. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bahjah Al-Wasail bi Syarh Masail* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati. Jenis Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku-buku, dokumen-dokumen lain yang berkaitan obyek atau sasaran penelitian (Assingkiy, 2021). *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh dan untuk mengambil data yang diperlukan sesuai dengan buku yang berkaitan dengan objek tokoh yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan dalam Kitab Karya Nawawi Al-Bantani: Memelihara Hati

Setiap Muslim wajib memelihara hati dari perbuatan-perbuatan maksiat. Baik buruknya seseorang tergantung hatinya. Karena hati merupakan bagian terpenting dalam tubuh manusia. Secara medis juga demikian, hati merupakan penentu bagi seseorang, andai hati seseorang baik, maka ia akan mampu mensuplai darah dengan baik ke seluruh tubuh (Dhofir, 2003). Hati yang baik akan menimbulkan amal perbuatan yang baik. Karenanya, jika hati itu baik dan hanya dipenuhi dengan kehendak Allah, niscaya amal perbuatannya hanya yang sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga ia bersegera dalam melakukan perbuatan yang diridhai Allah, dan meninggalkan perbuatan yang dibenci.

Hati itu merupakan organ batin di dalam jasad manusia, dan padanyalah poros manusia, dan di dalamnya terdapat akal yang merupakan organ manusia yang paling mulia, ia dinamakan hati (Hakim, 2009). Dialah daging sanubari, yang lunak di sebelah kiri dada dan di dalamnya bergantunglah ruh, dia bagaikan raja dan tubuh bagaikan negara.

Adapun sebab kebaikan dan kerusakan jasad itu tergantung kepada kebaikan dan kerusakan kalbu adalah karena ia merupakan permulaan gerakan badan dan kemauan jiwa. Jika muncul dari kalbu itu keinginan yang baik karena ia selamat dari penyakit-penyakit batin seperti, dengki, kikir, dendam, sombong dan lain-lain, atau muncul keinginan yang merusak karena ia tidak selamat dari penyakit-penyakit batin tadi, maka akan bergeraklah badan mengikuti gerakan kalbu tersebut. Kalbu itu laksana seorang raja sedangkan badan dan seluruh anggotanya adalah rakyat, ia akan baik dengan baiknya sang raja dan menjadi rusak dengan rusaknya sang raja.

Demikian juga tujuh anggota hukumnya bagi setiap muslim menjaga seluruh anggota tubuh, khususnya tujuh anggota nanti. Sebab semua anggota tubuh itu akan menjadi saksi padanya di persidangan hari kiamat dengan lidah yang lepas dan lancar, sedangkan Allah Ta'ala akan membuka perbuatan yang telah dilaksanakan manusia.

Nilai Pendidikan dalam Kitab Karya Nawawi Al-Bantani: Memelihara Diri dari Maksiat Hati

Ragu-ragu terhadap adanya Allah Ta'ala

Maksudnya dia ragu tentang wujud Allah dengan Zat-Nya yang *Qadim* (terdahulu) dan terhadap sifat-sifat Allah yang wajib. Sifat pertama yang dimiliki oleh akal ilmiah sebagaimana yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an adalah menjauhkan *zhan* 'prasangka keraguan' di setiap perkara yang sudah jelas diyakini kebenarannya. Seperti dasar akidah yang harus diyakini oleh manusia akan sifat wujud Allah swt, adanya alam semesta,

manusia, dan kehidupannya. Itu semua tidak boleh didasarkan atas keragu-raguan, akan tetapi harus diyakini keberadaannya (Qardhawi, 1998).

Merasa aman dari siksa Allah

Maksudnya bahwa seseorang tidak merasa takut terhadap siksa Allah sehingga ia terus-menerus melakukan perbuatan maksiat dan mengandalkan akan mendapat rahmat dan ampunan-Nya. Dalam mensifati orang semacam ini Allah Ta'ala berfirman: "*Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (QS. 7 Al A'raf: 99)

Putus Asa Terhadap Rahmat Allah

Maksudnya ia putus harapan kepada Allah, tidak mau bertaubat memohon ampun kepada-Nya. karena ia mengira kalau Allah tidak akan menerima taubatnya dan tidak mau mengampuninya. Putus asa terhadap rahmat Allah itu tidak boleh sekalipun ia telah melakukan perbuatan dosa besar

Takabbur terhadap hamba Allah Ta'ala

Yaitu sombong, congkak dan membanggakan diri, ia menganggap dirinya paling baik dari orang lain dan meremehkan para manusia. Tetapi takabbur terhadap musuh-musuh Allah, orang-orang fasik dan aniaya serta orang yang ahli sombong dalam kemegahan dunia tidak mengapa bahkan dituntut menurut syara'. Adapun berpakaian indah, berkendaraan dan makan yang baik dengan pikiran yang baik (mensyukuri nikmat Allah untuk sarana melakukan keta'atan) tidak disebut takabbur.

Riya dan Pamer

Yaitu seorang yang melakukan amal kebaikan karena manusia bukan karena Allah. Dia menuntut dalam hatinya agar amal kebbaikannya itu dilihat para manusia supaya mendapatkan sanjungan. Riya' ada dua macam, yang jelas dan samar. Riya jelas tuntutan itu pada ibadah dan kebbaikannya. Sedangkan riya samar tuntutan itu bukan dalam ibadah dan bukan kebbaikannya, tetapi ia menginginkan agar para manusia itu menampakkan ibadahnya.

Ujub dalam Menta'ati Allah

Yaitu mengagumi amalnya, dengan memandang ibadahnya keluar dari dirinya sendiri tidak merasa dari karunia Allah. Seperti orang ahli ibadah mengagumi ibadahnya, orang alim mengagumi ilmunya, dan orang yang ta'at mengagumi ketaatannya.

Musibah yang paling besar adalah jika manusia merasa puas diri dan merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, Bencana ini telah menimpa banyak manusia. Anda tentu melihat bagaimana kaum Yahudi dan Nasrani memandang diri mereka sebagai manusia manusia yang benar. Mereka tak lagi melihat dan meneliti kembali dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad. Jika mendengar bacaan al-Qur'an yang merdu dan membawa mukjizat, mereka malah lan agar tidak mendengar bacaan suci itu (Al-Jauzy, 2005).

Dendam terhadap para hamba Allah

Yaitu merasa ingin membalas secara berlebih-lebihan yang terpendam dalam hati untuk melampiaskan kemarahannya pada orang lain. Perbuatan itu keluar dengan kedengkian, permusuhan dan memutus hubungan serta mendiamkan sesama. Semua yang telah disebutkan itu merupakan kemaksiatan dan perkara-perkara yang diharamkan lagi merusak. Bahkan sebagian dari yang disebutkan itu termasuk kekufuran dan keluar dari Islam, seperti ragu-ragu terhadap adanya Allah Ta'ala dan meremehkan apa saja yang diagungkan oleh Allah. Persepsi seperti itu jangan sampai menimpa pada kita, maka kita hendaknya senantiasa mohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan pertolongan-Nya.

Nilai Pendidikan dalam Kitab Karya Nawawi Al-Bantani: Memelihara Diri dari Perbuatan Maksiat Anggota Tubuh

Ada tujuh anggota tubuh yang maksiat, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. **Maksiat Perut**, meliputi; memakan riba, meminum segala yang memabukkan, memakan harta anak yatim, mengonsumsi makanan dan minuman yang haram.
2. **Maksiat Lisan**, meliputi *ghibah*, *namimah*, dusta, mencaci maki, melaknat, dan melupakan al-Qur'an dengan tidak mau membacanya (Ma'arif, 1991).
3. **Maksiat Mata**, meliputi memandangi wanita lain (Hasan, 2016), melihat aurat, memandangi Muslim dengan menghina, melihat dalam rumah orang lain tanpa seizinnya, melihat kemungkaran dan membiarkannya.
4. **Maksiat Telinga**, meliputi mendengarkan perbuatan menggunjing, maksiat lainnya yang diharamkan, dan mendengarkan pembicaraan yang masih dirahasiakan.
5. **Maksiat Tangan**, meliputi curang dalam menakar dan menimbang, khianat, mencuri, segala muamalah yang terlarang, membunuh jiwa yang diharamkan, dan memukul atau menzalimi orang lain.
6. **Maksiat Farji**, meliputi berzina, *liwath* atau homoseksual, onani, dan lesbian.
7. **Maksiat Badan**, meliputi durhaka kepada kedua orangtua, lari dari barisan perang, menarik pakaiannya dengan maksud kesombongan, memutus hubungan keluarga, menganiaya manusia

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut meliputi (1) nilai upaya memelihara hati, (2) memelihara anggota tubuh dari maksiat, dan (3) menghindari maksiat badan. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap diri (sikap, fisik, akal, dan hati) akan membawa kedamaian pada setiap individu dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A. (2005). *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Jauzy, I. (2005). *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arbai'in An-Nawawiyah*. Indramayu: Adab.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Badaruddin, B., & Hikmatullah, H. (2021). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Serang: A-Empat.
- Dhofir, M. (2003). *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta Timur: Al-I'tishom.
- Hakim, A. L. (2009). *Terjemah Al-Majalisus Saniyyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hasan, N. S. (2016). *Mata Keranjang*. Medan: Pustaka Harian.
- Husaini, H. (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV. Pusdika Mitra Jaya.
- Ma'arif, B. S. (1991). *Teknik Menghafal Al Quran*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Qardhawi, Y. (1998). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suhartono, S., & Lina, R. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.